

Peran *Coping* Berfokus Emosi sebagai Mediator Pada Hubungan antara Kepribadian dan Penggunaan Internet Bermasalah

Emotion-Focused Coping as Mediator of the Relation between Personality and Problematic Internet Use

Lucky Aura Sandiana, Imelda Ika Dian Oriza

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Abstract: *This study was conducted to examine the role of emotion-focused coping as mediator of the relationship between personality traits and the level of problematic internet use. A total of 174 participants in the age range 18-29 ($M = 23.1$, $SD = 2.7$) have completed online questionnaires. The instruments used were Generalized Problematic Internet Use Scale 2 (GPIUS2), Big Five Inventory 44, and Brief COPE. The findings of this study show that emotional-focused coping did not work as a mediator in the three personality trait relationships (neuroticism, extraversion, & openness) with problematic internet use. Nevertheless, this study found that the direction of the relationship between the three variables has aligned with previous theories and findings. Allegations about the possibility of no significance are discussed.*

Key words: *Emotional-focused coping, personality traits, problematic internet use*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk melihat peran mediasi *coping* berfokus emosi pada hubungan *trait* kepribadian dan tingkat penggunaan internet bermasalah. Sebanyak 174 orang partisipan dengan rentang usia 18-29 tahun ($M = 23,1$, $SD = 2,7$) telah mengisi kuesioner secara *online*. Terdapat tiga alat ukur untuk mengukur ketiga variabel, yakni *Generalized Problematic Internet Use Scale 2 (GPIUS2)*, *Big Five Inventory 44*, and *Brief COPE*. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *coping* berfokus emosi tidak dapat bekerja sebagai mediator dalam hubungan tiga *trait* kepribadian (*neuroticism*, *extraversion*, dan *openness*) dengan penggunaan internet bermasalah. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa arah hubungan antara ketiga variabel telah sejalan dengan teori dan temuan sebelumnya. Dugaan mengenai kemungkinan tidak terjadi signifikansi didiskusikan.

Kata kunci: *Coping* berfokus emosi, *trait* kepribadian, penggunaan internet bermasalah

Internet merupakan salah satu dari bukti kemajuan teknologi. Keberadaan internet memberikan kemudahan bagi penggunaannya dalam memperoleh informasi dan akses komunikasi. Kemudahan akses internet membuat banyak orang di dunia

maupun di Indonesia menggunakannya. *Data internet world statistic* menunjukkan jumlah pengguna internet dunia pada tanggal 30 Juni 2017 diketahui mencapai 3,8 miliar dari total populasi. Pertumbuhan pengguna internet di dunia semakin

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Lucky Aura Sandiana melalui e-mail: aura.sandiana@gmail.com

dari tahun 2000 hingga 2017 yakni sebanyak 976,4% (“World internet usage”, 2017). Pengguna internet di Indonesia juga mengalami peningkatan yang cukup pesat. Pemakaian internet di Indonesia terbilang sangat cepat dibanding negara lain (Ratomo, 2018). Data pada tahun 2017 menunjukkan dari total jumlah penduduk Indonesia sebesar 262 juta, 136 juta di antara menggunakan internet. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 51% dari tahun 2016 (Yudhianto, 2017). Sugiarto (2016) melaporkan bahwa jenis pengguna internet di Indonesia didominasi oleh kaum muda yakni dengan rentang usia 20-29 tahun. Adapun pada golongan usia 20-24 tahun berjumlah 22,3 juta orang, sementara usia 25-29 tahun berjumlah 24 juta orang.

Internet memiliki beragam manfaat diantaranya sebagai alat yang digunakan pada waktu luang, aktivitas akademis, pekerjaan, hingga dalam hubungan sosial (Calvete, Gamex-Guadix, & Cortazar, 2017). Internet sering digunakan sebagai cara untuk memperoleh informasi, menyelesaikan tugas harian dan yang paling banyak digunakan sebagai sumber hiburan (Amichai-Hamburger, 2002). Selain memiliki banyak manfaat, internet juga dapat menimbulkan dampak negatif dan membuat membuat cemas berbagai pihak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menegaskan perlunya pengawasan terhadap akses internet pada anak agar terhindar dari dampak buruk yang ditimbulkannya (Ratomo, 2018). Generasi muda saat ini sangat erat dengan internet dan ponsel pintar yang berakibat negatif antara lain menjadi malas beraktivitas (Putra, 2018). Karena itu, selain dampak positifnya, kemajuan teknologi internet akan beriringan pula dengan dampak negatif yang ditimbulkannya.

Permasalahan yang ditimbulkan akibat dari penggunaan internet dalam literatur sering merujuk pada konsep penggunaan internet bermasalah (PIB) yakni penggunaan internet yang menjadi berlebihan hingga tidak mampu lagi dikontrol dan kemudian

menghasilkan konsekuensi negatif bagi penggunaannya baik dalam segi personal maupun professional (Caplan, 2002). Individu dengan penggunaan internet bermasalah memiliki beberapa kriteria seperti menggunakan internet untuk mengubah *mood* menjadi lebih baik dari sebelumnya, lebih memilih untuk interaksi sosial dalam jaringan (daring) daripada tatap muka langsung dalam dunia nyata, hingga adanya perasaan tidak mampu menghentikan pemakaian (Caplan, 2010).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan internet bermasalah diantaranya kecemasan, harga diri, kejadian hidup yang menekan, kontrol diri, perasaan malu, depresi, kesepian, kohesi keluarga hingga akademis efikasi diri (Ceyhan & Ceyhan, 2008; Kim & Davis, 2009; Li, Wang & Wang, 2009; Odaci, 2011; Odaci & Celik, 2013; Haddadain, Abedin, & Monirpoor, 2010; Mei, Yau, Chai, Guo & Potenza, 2016). Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi penggunaan internet bermasalah adalah *coping* dan kepribadian.

Selain memiliki beragam manfaat, Internet juga dapat menjadi sumber stres dan sekaligus *coping* stres (Deatherage, Servaty-Seib, & Aksoz, 2014; Laconi, Vigouroux, Lafuente, Chabrol (2017). Caplan (2002) menyatakan bahwa bagi individu yang mengalami depresi atau kesepian, internet cenderung digunakan sebagai bentuk pelarian dari permasalahan. Cara-cara yang ditempuh individu untuk mengatasi masalah ini disebut *coping*. *Coping* merupakan suatu cara atau bentuk tindakan yang dilakukan individu untuk menghadapi suatu situasi yang menekan (Skinner, Edge, Altma & Sherwood, 2003). *Coping* digolongkan menjadi dua tipe yakni *coping* berfokus masalah (fokus pada pencarian solusi dan objek dari masalah) dan *coping* berfokus emosi (fokus untuk mengurangi tekanan emosional yang dirasakan) (Lazarus & Folkman, 1984).

Penggunaan mekanisme *coping* yang buruk dapat menyebabkan individu lebih

rentan terhadap perilaku maladaptif. Salah satu perilaku maladaptif itu adalah penggunaan internet bermasalah (Li, Wang, & Wang, 2009). Individu yang memiliki skor tinggi pada penggunaan internet bermasalah cenderung menghindari permasalahan di dunia nyata, sehingga individu tersebut menggunakan mekanisme *coping* untuk menghindari resiko yang ditimbulkan (Hetzel-Riggin, & Pritchard, 2011). *Coping* dengan bentuk menghindar ini merupakan salah satu strategi *coping* yang terdapat dalam *coping* yang berfokus emosi (Folkman, Lazarus, Dunkel-Schetter, DeLongis & Gruen, 1986). *Coping* berfokus emosi memiliki beragam bentuk yang dapat dilakukan, diantaranya mencari dukungan emosional, fokus pada pikiran negatif, hingga percobaan yang dilakukan guna menghindari situasi yang menekan (Carver & Connor-Smith, 2010). Penggunaan *coping* berfokus emosi yang bertujuan untuk menghindar dari masalah menjadi tidak efektif disebabkan hanya dapat mengurangi perasaan tertekan dalam jangka waktu yang singkat dan manambah timbulnya masalah baru (Carver & Connor-Smith, 2010).

Zhou, Li, Li, Wang, dan Zhao (2017) menemukan dalam penelitiannya terkait adiksi internet, bahwa *coping* berfokus emosi dapat meningkatkan kerentanan dan menjadi faktor resiko terhadap adiksi internet. Individu memuaskan dirinya dengan internet yang digunakan untuk menghindari emosi negatif yang ditimbulkan dari situasi yang tidak diharapkan. Zhou, Li, Li, Wang, dan Zhao (2017) juga menemukan bahwa *coping* berfokus emosi dapat memediasi hubungan antara kepribadian dan adiksi internet. Individu dengan cirri kepribadian *neuroticism*, *extraversion*, *conscientiousness*, *openness* ditemukan telah menggunakan internet sebagai mekanisme *coping* yang pada akhirnya mengarah pada adiksi internet (Zhou, Li, Li, Wang, & Zhao, 2017). Penelitian ini menjelaskan bahwa adanya

kemungkinan *coping* dapat berperan menjadi mediator pada hubungan *trait* kepribadian dan adiksi internet. *Coping* memainkan peran penting dalam upaya pencegahan dan mengurangi ancaman serta *distress*, sehingga ketika individu melakukan *coping* yang tidak tepat maka ia akan menjadi rentan terhadap perilaku bermasalah (Li, Wang, & Wang, 2009; Carver & Connor-Smith, 2010). *Coping* telah dijadikan sebagai mediator pada berbagai variabel, berawal dari kepribadian dan masalah psikologis hingga kesehatan (Li, Wang, & Wang, 2009; Andreassi, 2011; Dardas & Ahmad, 2013; Senol-Durak, 2016; Zhou, Li, Li, Wang, & Zhao, 2017). Penelitian tersebut tidak mengkaji mengenai peran *coping* sebagai mediator pada kepribadian dan perilaku penggunaan internet bermasalah, sehingga penelitian ini masih belum banyak dilakukan.

Pilihan dan keefektifan dari *coping* yang digunakan, sangat tergantung pada kegigihan usaha seseorang dalam melakukan *coping* (Bolger & Zuckerman, 1995). Dalam hal ini, kepribadian memiliki peran serta dalam mempengaruhi pilihan dan keefektifan *coping* pada saat menghadapi sumber tekanan, dan usaha yang dilakukan. Setiap individu akan menggunakan strategi *coping* yang berbeda-beda, dan memiliki hasil yang berbeda juga tergantung apakah *coping* yang digunakan efektif atau tidak (Bolger & Zuckerman, 1995). Kepribadian merupakan sebuah konsistensi dan individualitas dari perilaku seseorang, yang didalamnya terdapat pola *trait* permanen dan karakteristik unik (Roberts & Mroczek, dalam Feist, Feist, & Roberts, 2013). Terdapat lima faktor pembentuk kepribadian yaitu: *neuroticism*, *extraversion*, *conscientiousness*, *agreeableness*, dan *openness* (McCrae & Costa, 2003).

Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa *trait* kepribadian dapat mempengaruhi pilihan *coping* seseorang. *Trait* kepribadian *extraversion*, *neuroticism*, dan *conscientiousness* diketahui memprediksi

penggunaan *coping* berfokus pada emosi. Sedangkan *trait* kepribadian *extraversion*, *openness*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* dapat memprediksi penggunaan *coping* berfokus pada masalah (Zhou, Li, Li, Wang, & Zhao, 2017).

Selain dipengaruhi oleh *coping* berfokus emosi, penggunaan internet bermasalah sendiri dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti *trait* kepribadian. *Trait* kepribadian dapat menjadi suatu penyebab individu merespon situasi yang kemudian ditampilkan dalam bentuk perilaku (Suldo, Minch, & Hearon, 2015). *Trait* ini juga mempengaruhi penggunaan internet individu. Beberapa penelitian menemukan bahwa faktor *extraversion*, *neuroticism*, dan *conscientiousness* memiliki hubungan yang stabil dengan penggunaan internet bermasalah, sedangkan dua *trait* lainnya tidak stabil dalam memprediksi penggunaan internet bermasalah (Haddadain, Abedin, & Monirpoor, 2010; Buckner, Castille, & Sheets, 2012; Mark & Ganzach, 2014; Stead & Bibby, 2017). Mark dan Ganzach (2014) juga menemukan bahwa *trait* kepribadian *extraversion*, *conscientiousness* dan *neuroticism* berasosiasi positif dengan penggunaan internet secara global. Hasil ini serupa dengan penelitian Stead dan Bibby (2017) yang menemukan bahwa ketiga *trait* tersebut berhubungan dengan penggunaan internet bermasalah. Pada individu yang rendah pada *extraversion* cenderung mengekspresikan diri melalui daring dari pada dunia nyata, sehingga menuntun pada penggunaan internet bermasalah (Haddadain, Abedin, & Monirpoor, 2010). Buckner, Castille, dan Sheets (2012) juga menemukan bahwa *trait conscientiousness* berkaitan negatif dengan penggunaan internet bermasalah.

Meskipun keterkaitan antara kepribadian dan penggunaan internet bermasalah telah jelas, namun penelitian ini diajukan untuk memberikan penjelasan mengenai mekanisme pengaruh kepribadian terhadap penggunaan internet ber-

masalah melalui proses mediasi *coping*.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, telah diketahui bahwa *trait* kepribadian yang mempengaruhi penggunaan internet bermasalah adalah *trait* neurotis, ekstraversi dan *conscientiousness* (Haddadain, Abedin, & Monirpoor, 2010; Durak & Senol-Durak, 2014; Ozturk & Ozmen, 2016). *Coping* yang dapat mempengaruhi penggunaan internet bermasalah yaitu *coping* yang berfokus pada emosi (Zhou, Li, Li, Wang, & Zhao, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji adakah peran *coping* yang berfokus emosi sebagai mediator pada hubungan antara *trait* kepribadian neurotis, ekstraversi, *conscientiousness* dengan penggunaan internet bermasalah. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat peran *coping* yang berfokus emosi sebagai mediator pada hubungan tiga *trait* kepribadian tersebut dengan penggunaan internet bermasalah.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional studies*, dimana pengujian dilakukan terhadap suatu fenomena dari populasi dalam satu waktu.

Sampel

Penelitian ini melibatkan 193 sampel, namun 19 orang dikeluarkan karena tidak sesuai dengan karakteristik penelitian. Karakteristik sampel pada penelitian ini yaitu pengguna internet, laki-laki dan perempuan, berusia 18-29 tahun, serta tingkat pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas (SMA). Sampel total yang dilibatkan dalam penelitian dan dapat dianalisis hanya sebanyak 174 orang yang aktif menggunakan internet (80,5% perempuan dan 19,5% laki-laki). Sampel memiliki rentang usia 18-29 tahun ($M = 23,1$, $SD = 27$). Populasi penelitian ini adalah orang-orang yang menggunakan

internet. Sampel diperoleh dengan teknik *non-probability sampling* dalam bentuk *convenience sampling* yang artinya peneliti dapat mengambil sampel dimana mereka dapat ditemui, dan sampel secara sukarela bersedia menjadi partisipan penelitian (Gravetter & Forzano, 2011; Cozby & Bates, 2015).

Pengumpulan Data

Data partisipan dikumpulkan dengan menyebarkan kuisisioner secara *online* pada berbagai aplikasi media sosial menggunakan *google form*. Kuisisioner selanjutnya dibagikan pada grup-grup yang terdapat di dalam kontak ponsel dan meminta partisipan untuk bersedia mengisi kuisisioner tersebut. Pengisian kuisisioner ini memakan waktu 15-20 menit.

Partisipan yang telah selesai membaca mengenai informasi penelitian, selanjutnya mengisi kesediaan yang terdapat halaman persetujuan untuk mengikuti penelitian secara *online*. Partisipan berhak untuk menolak berpartisipasi dan menghentikan pengisian jika partisipan merasa tidak nyaman saat mengisi kuisisioner ataupun kehilangan minat untuk berpartisipasi. Partisipan langsung dapat mengerjakan kuisisioner pada halaman selanjutnya, jika semua informasi dan kesediaan telah terisi. Partisipan yang telah mengisi dan berpartisipasi dalam penelitian, berkesempatan untuk mengikuti undian hadiah sebagai tanda apresiasi.

Alat Ukur

Terdapat tiga alat ukur yang digunakan pada penelitian ini. *Generalized Problematic Internet Use Scale 2* atau disingkat GPIUS2 (Caplan, 2010) untuk mengukur tingkat penggunaan internet seseorang dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia (Asanda, 2017). GPIUS2 memiliki 15 butir, dengan 8 pilihan respons jawaban yakni dari 1 (amat sangat tidak setuju) hingga 8 (amat sangat setuju). Semakin tinggi skor menandakan semakin

tinggi tingkat penggunaan internet bermasalah pada individu. Semakin rendah skor semakin rendah tingkat penggunaan internet bermasalah pada individu. Alat ukur GPIUS2 memiliki nilai reliabilitas 0,86 dan validitas sebesar 0,28-0,69.

Alat ukur *Big Five Inventory 44* (John, 1990) digunakan untuk melihat *trait* kepribadian dan telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia (Ramdhani, 2012). Peneliti hanya menggunakan 21 butir dari total 44 butir yang ada, dan dibagi menjadi 3 dimensi yaitu *extraversion*, *neuroticism*, *conscientiousness*. Peneliti hanya menggunakan 3 dimensi dari 5 dimensi yang ada dalam lima faktor kepribadian, sesuai dengan tujuan penelitian. BFI memiliki 7 alternatif respons jawaban, berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 7 (sangat setuju). Nilai reliabilitas untuk masing-masing dimensi BFI yakni ekstraversi sebesar 0,80, *conscientiousness* sebesar 0,83, dan neurotis sebesar 0,82. Masing-masing butir pernyataan pada tiap dimensi memiliki nilai validitas berkisar antara 0,29-0,74.

Alat ukur *Brief COPE* (Carver, 1997) digunakan untuk melihat strategi *coping* individu. Alat ini telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia (Widianto, 2015), berjumlah 28 butir yang dikelompokkan menjadi dua tipe *coping* berfokus masalah dan *coping* berfokus emosi. *Brief COPE* memiliki 4 alternatif respons jawaban, yakni 1 (tidak pernah), 2 (jarang), 3 (sering) dan 4 (sangat sering). Penelitian ini hanya menggunakan *coping* berfokus emosi, sesuai dengan tujuan dari penelitian. Nilai reliabilitas pada tipe *coping* yang berfokus emosi sebesar 0,67 dan nilai validitas yang berkisar antara 0,36-0,49. Ketiga alat ukur telah di uji dan memiliki reliabilitas serta validitas yang baik.

Analisis Data

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana Penelitian dilakukan guna menguji variabel dan memperoleh skor

dari partisipan yang bernilai numerik untuk kemudian diolah (Gravetter & Forzano, 2011). Sebelum dilakukan uji hipotesis, penelitian ini melakukan analisis statistik deskriptif, guna melihat gambaran sampel. Data yang diperoleh dari sampel, selanjutnya dilakukan pengujian mediasi dengan menggunakan makro *process* (Hayes, 2013) melalui program *IBM SPSS 2.0*. Hal ini dilakukan untuk menguji efek variabel bebas terhadap variabel tergantung melalui variabel mediator. Penelitian ini juga menggunakan analisis statistik deskriptif, guna melihat gambaran partisipan.

Hasil

Data deskriptif hasil temuan penelitian menginformasikan kuantitas penggunaan internet berikut:

Tabel 1. Waktu penggunaan internet dalam sehari

Jenis	Frekuensi	Rata-rata
Waktu Penggunaan Internet	< 1 jam	5
	1-2 jam	15
	2-3 jam	16
	3-4 jam	32
	4-5 jam	19
	5-6 jam	21
	6-7 jam	23
> 7 jam	43	5,4

Pada tabel 1 dapat dilihat dapat diketahui bahwa jumlah waktu penggunaan internet rata-rata adalah 5,38 jam (SD = 2,13) dengan total penggunaan terbanyak yakni lebih dari 7 jam/hari dengan persentase 24,7%.

Penelitian ini melibatkan partisipan yang berjumlah 174 orang (140 perempuan, 34 laki-laki) yang berusia 18-29 tahun (M = 23,1, SD = 2,7). Data yang diperoleh mengenai gambaran dari berbagai variabel penelitian yaitu penggunaan internet bermasalah, *coping* berfokus emosi serta tiga *trait* (*conscientiousness*, *extraversion* dan *neuroticism*) dipaparkan

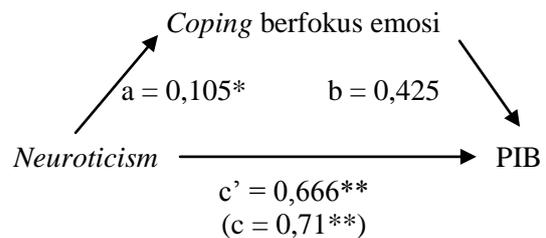
dalam tabel berikut:

Tabel 2. Gambaran Umum Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Rata-rata	SD
Penggunaan Internet Bermasalah	59,77	18,2
<i>Coping</i> berfokus emosi	46,04	4,8
<i>Conscientiousness</i>	33,36	6,2
<i>Extraversion</i>	28,4	6,0
<i>Neuroticism</i>	33,5	7,4

Dari tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari skor penggunaan internet bermasalah adalah 59,77 dengan nilai minimum 15 dan maksimal 97. *Coping* yang berfokus emosi memiliki nilai rata-rata sebesar 46,04. Pada *trait* kepribadian diketahui *trait neuroticism* memiliki rata-rata sebesar 33,50, *conscientiousness* memiliki nilai rata-rata sebesar 33,36, dimana *extraversion* memiliki rata-rata dengan nilai 28,41.

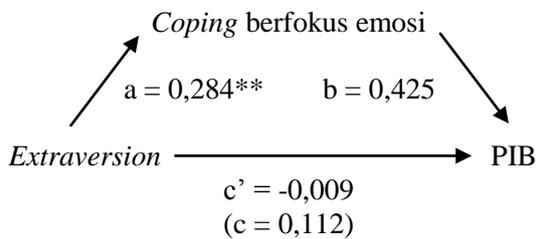
Berdasarkan analisis uji mediasi yang dilakukan seperti tampak pada Gambar 1, peneliti menemukan bahwa proses mediasi *coping* berfokus emosi tidak terjadi pada hubungan antara *trait neuroticism* terhadap



Gambar 1. Model hubungan kausal antara *trait neuroticism*, *coping* berfokus emosi dan penggunaan internet bermasalah (PIB)

penggunaan internet bermasalah. *Trait neuroticism* secara signifikan mempengaruhi *coping* berfokus emosi ($a = 0,105$; $p = 0,04$; $p < 0,05$) dan signifikan mempengaruhi penggunaan internet bermasalah ($c' = 0,666$; $p < 0,00$; $p < 0,05$). Hasil analisis menemukan bahwa *coping* berfokus emosi tidak signifikan mempengaruhi penggunaan internet bermasalah ($b = 0,425$; $p = 0,14$; $p > 0,05$). Pada

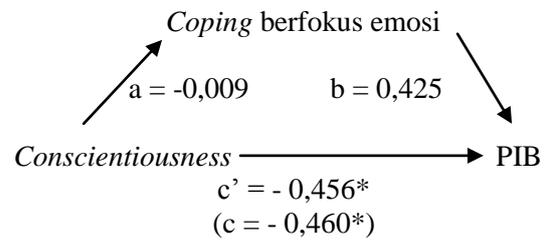
gambar 1, dapat diketahui bahwa nilai $c' < c$, yang artinya proses mediasi *coping* berfokus emosi tidak terjadi pada hubungan antara *trait neuroticism* dan penggunaan internet bermasalah. *Trait neuroticism* telah mampu mempengaruhi penggunaan internet bermasalah tanpa adanya mediasi *coping* berfokus emosi. Pengujian mediasi pada *trait extraversion* ditemukan bahwa proses mediasi *coping* berfokus emosi juga tidak terjadi pada hubungan antara *trait extraversion* terhadap penggunaan internet bermasalah. *Trait extraversion* secara signifikan mempengaruhi *coping* berfokus emosi ($a = 0,284$; $p < 0,00$; $p < 0,05$), namun tidak dapat mempengaruhi penggunaan internet bermasalah ($c' = -0,009$; $p = 0,97$; $p > 0,05$). Hasil analisis juga menemukan *coping* berfokus emosi tidak dapat mempengaruhi penggunaan internet bermasalah ($b = 0,425$; $p = 0,14$; $p > 0,05$).



Gambar 2. Model hubungan kausal antara *trait extraversion*, *coping* berfokus emosi dan penggunaan internet bermasalah (PIB)

Pada gambar 2, dapat diketahui bahwa nilai $c' < c$, artinya *coping* berfokus emosi tidak dapat bekerja sebagai mediator pada hubungan antara *trait extraversion* dan penggunaan internet bermasalah. Selain itu, pada *trait conscientiousness*, peneliti menemukan bahwa proses mediasi *coping* berfokus emosi tidak terjadi pada hubungan antara *conscientiousness* dan penggunaan internet bermasalah. *Trait conscientiousness* tidak dapat mempengaruhi *coping* berfokus emosi ($a = -0,009$; $p = 0,89$; $p > 0,05$), namun dapat mempengaruhi penggunaan internet bermasalah ($c' = -0,456$; $p = 0,04$; $p < 0,05$). Hasil analisis seperti pada Gambar

3 juga menemukan bahwa *coping* berfokus emosi tidak dapat mempengaruhi penggunaan internet bermasalah ($b = 0,425$; $p = 0,14$; $p > 0,05$).



Gambar 3. Model hubungan kausal antara *trait conscientiousness*, *coping* berfokus emosi dan penggunaan internet bermasalah (PIB)

Nilai c' terlihat lebih kecil dari pada nilai c , hasil ini menjelaskan bahwa tidak ada proses mediasi pada hubungan *trait conscientiousness* dan penggunaan internet bermasalah.

Pembahasan

Pada pengujian mediasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa *coping* berfokus emosi tidak dapat memediasi hubungan dari ketiga *trait* kepribadian (*neuroticism*, *extraversion*, dan *conscientiousness*) dan penggunaan internet bermasalah. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang menemukan *coping* berfokus emosi dapat memediasi hubungan *trait* kepribadian *extraversion*, *neuroticism*, *conscientiousness* dan *openness* terhadap adiksi internet (Zhou, Li, Li, Wang, & Zhao, 2017). Penjelasan yang paling memungkinkan untuk menjelaskan hal tersebut yakni, bentuk mekanisme *coping* berfokus emosi yang begitu luas dan tidak spesifik pada penggunaan internet. Lazarus dan Folkman (1984) mendefinisikan *coping* berfokus emosi sebagai strategi yang dilakukan untuk mengurangi tekanan emosional atau distress yang dirasakan. Bentuk *coping* ini sendiri bisa dengan berbagai cara seperti menonton televisi,

tidur, menggunakan obat-obatan, mencari dukungan emosional atau dengan berpaling pada agama (Carver, Weintraub, & Scheier, 1989). Hal ini dapat menjadi penjabar bahwa terdapat banyak cara untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi individu. Perbedaan bentuk *coping* yang dilakukan pada tiap orang berbeda sesuai dengan kepribadiannya (Bolger & Zuckerman, 1995). Internet tidak selalu dijadikan sebagai mekanisme *coping* seseorang. Hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa penggunaan internet dapat dijadikan sebagai mekanisme *coping* terhadap satu masalah yang dihadapi (Caplan, 2002; Buckner, Castille, & Sheets, 2012; Senol-Durak & Durak, 2016). Hal ini kemudian yang menjadi salah satu kemungkinan penyebab tidak signifikannya pengaruh mediator terhadap hubungan kepribadian dan PIB.

Kemungkinan lainnya adalah para partisipan pada penelitian ini memiliki rata-rata penggunaan internet bermasalah yang rendah ($M = 59,77$), sehingga tidak menggambarkan hasil yang sesungguhnya. Bagaimana mekanisme *trait* kepribadian individu dengan penggunaan internet bermasalah dalam melakukan *coping* emosi yang kemudian menuntun pada penggunaan internet bermasalah tidak terlihat. Kemungkinan hasil yang diperoleh dapat berbeda jika partisipan yang diteliti merupakan individu dengan penggunaan internet bermasalah tinggi.

Melihat arah hubungan pada model penelitian, dapat dikatakan bahwa alur mediasi telah sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya. *Trait* kepribadian neurotis yang tinggi dapat mempengaruhi penggunaan *coping* berfokus emosi yang kemudian mempengaruhi PIB (Zhou, Li, Li, Wang, & Zhao, 2017). *Trait* kepribadian *conscientiousness* yang rendah juga dapat mempengaruhi penggunaan *coping* berfokus emosi, selanjutnya dapat mempengaruhi penggunaan internet pada individu menjadi bermasalah (Zhou, Li, Li, Wang, & Zhao,

2017). Walaupun jika melihat dari nilai p maka model ini tidak signifikan ($p > 0,05$), namun tidak berarti antar variabel tidak memiliki hubungan satu sama lainnya. Pada *trait extraversion* ditemukan bahwa secara arah yang positif terhadap *coping* berfokus emosi. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menemukan *extraversion* mempengaruhi *coping* berfokus emosi secara negatif (Kaiseler, Polman & Nicholls, 2012). Menurut teori, individu yang *ekstrovert* memiliki emosi yang lebih positif, antusias, yang ketika dihadapkan pada suatu masalah akan cenderung berpikir positif dan mencari penyelesaian masalah sehingga kurang menggunakan *coping* berfokus emosi (Andreassi, 2011). Pengaruh positif *trait extraversion* terhadap *coping* berfokus emosi dapat dijelaskan dengan adanya pencarian dukungan emosional (Kaiseler, Polman, & Nicholls, 2012). Pencarian dukungan emosional merupakan salah satu bentuk *coping* berfokus emosi yang meliputi suatu usaha untuk mendapatkan dukungan atau simpati orang lain (Carver, Weintraub, & Scheier, 1989).

Proses ini tidak sampai pada penggunaan internet bermasalah bisa jadi dapat disebabkan oleh ciri *trait extraversion* yang senang berkumpul dengan suatu kelompok (Feist, Feist, & Roberts, 2013). Ketika individu dengan *trait extraversion* menghadapi perasaan yang kurang menyenangkan atau stres, mereka cenderung mencari dukungan emosional sebagai mekanisme *coping* dengan cara bertemu langsung orang yang dapat memberikan dukungan tersebut dibanding memenuhi kebutuhannya secara online. Hal ini disebabkan, orang yang tinggi pada *extraversion* menganggap interaksi sosial melalui online tidak semenarik ketika melakukan interaksi langsung (Buckner, Castille, & Sheets, 2012). Perilaku ini membuat individu dengan ciri *trait extraversion* tidak rentan pada perilaku penggunaan internet bermasalah.

Arah hubungan *conscientiousness* terhadap *coping* berfokus emosi juga negatif, yang kemudian pengaruhnya terhadap penggunaan internet bermasalah menjadi rendah. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, dimana sikap disiplin dan kontrol diri yang baik pada *trait conscientiousness* membuat individu tidak menggunakan *coping* berfokus emosi seperti penggunaan internet, sehingga kemungkinan rentan terhadap perilaku maladaptif akan rendah (Zhou, Li, Li, Wang, & Zhao, 2017). Diketahui bahwa individu dengan karakteristik *trait* berupa *conscientiousness* menggunakan internet sesuai dengan tujuannya saja, serta mengetahui konsekuensi penggunaan yang berlebihan untuk dirinya, sehingga membuat individu dengan *trait* ini kurang terlibat dengan internet yang berlebihan (Zhou, Li, Li, Wang, & Zhao, 2017).

Pada *trait neuroticism*, diketahui signifikan mempengaruhi *coping* berfokus emosi. Hasil ini serupa dengan temuan sebelumnya yang menemukan tingginya *trait neuroticism* akan mempengaruhi tingginya penggunaan *coping* berfokus emosi (Zhou, Li, Li, Wang, & Zhao, 2017). Tidak sedikit penelitian yang mengungkapkan pada *trait neuroticism*, internet dijadikan salah satu *coping* untuk lari atau menghindari dari distress dan perasaan tidak menyenangkan (Buckner, Castille, & Sheets, 2012; Zhou, Li, Li, Wang, & Zhao, 2017). Perilaku ini kemudian akan menuntun individu pada perilaku maladaptif seperti PIB. McCrae & Costa (1986) mengatakan bahwa individu yang *neuroticism* tinggi, akan cenderung menggunakan *coping* yang tidak efektif sebagai pemecahan masalah. Dikatakan sebagai tidak efektif, karena bentuk *coping* berfokus emosi ini tidak menyelesaikan masalah, namun hanya mengurangi ancaman yang dirasa akan melukai diri (Lazarus & Folkman, 1984).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat dipahami terdapat beberapa hal yang dapat menjelaskan bahwa *coping*

berfokus emosi tidak dapat bekerja sebagai mediator pada hubungan antara *trait* kepribadian neurotis, ekstrasersion dan *conscientiousness* dengan penggunaan internet bermasalah. Penelitian ini juga menemukan adanya kesesuaian dari arah hubungan pada setiap variabel dengan teori serta penelitian sebelumnya. Meskipun pada akhirnya tidak mendapatkan gambaran yang lebih jelas karena peran *coping* yang tidak signifikan sebagai mediator, namun arah alur hubungannya telah sesuai dengan teori yang ada.

Penelitian ini tidak terlepas dari banyaknya kekurangan yang terjadi dalam penelitian. Terdapat beberapa kekurangan atau batasan dalam penelitian ini diantaranya karakteristik partisipan yang merupakan pengguna internet secara umum dan kurang representatif, sehingga dapat menjadi penyebab model penelitian menjadi tidak signifikan. Partisipan penelitian yang didominasi oleh partisipan perempuan yang menyebabkan tidak dapat dilakukan uji beda guna mengetahui perbedaan tingkat penggunaan internet bermasalah antara perempuan dan laki-laki. Kemudian, mekanisme *coping* yang diukur juga masih terlalu luas dan beragam, dimana terdapat beragam bentuk *coping* yang bisa dilakukan selain dengan internet.

Batasan lainnya, yakni penelitian ini menjumlahkan seluruh bentuk strategi yang terdapat pada *coping* berfokus emosi dan memandang negatif seluruh strategi didalamnya, yang mana masih terdapat beberapa strategi yang berbentuk positif. Selanjutnya, jumlah partisipan pada penelitian ini dapat dikatakan masih rendah, kemungkinan hasil akan berbeda jika sampel partisipan semakin banyak. Kekurangan lain pada penelitian ini yaitu adanya kesulitan untuk menentukan batasan-batasan dalam mengukur tingkat penggunaan internet bermasalah, sehingga data yang diperoleh masih terlalu umum dan tidak dapat menyaring partisipan dengan baik. Caplan (2002) mengatakan

penggunaan internet bermasalah tidak memiliki batasan waktu spesifik ataupun standar perilaku untuk mengidentifikasi penggunaan internet sebagai bermasalah.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *coping* berfokus emosi tidak dapat bekerja sebagai mediator pada hubungan antara kepribadian dan penggunaan internet bermasalah. Hasil yang tidak signifikan pada model mediasi ini tidak berarti sama sekali tidak terdapat peran mediator. Hal

ini bisa disebabkan arah hubungan pada setiap variabel telah sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya.

Karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya perlu menentukan karakteristik sampel yang lebih meng-khususkan pada populasi dengan tingkat penggunaan internet bermasalah yang tinggi. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan agar dapat menyesuaikan bentuk *coping* dengan konteks penggunaan internet. Hal ini disebabkan pada penelitian kali ini konteks *coping* masih bersifat umum dan tidak spesifik.

Daftar Pustaka

- Amichai-Hamburger, Y. (2002). Internet and personality. *Computers in Human Behavior*, 18(1), 1-10.
- Andreassi, J. K. (2011). What the person brings to the table: Personality, coping and work-family conflict. *Journal of Family Issues*, 32(11), 1474-1499.
- Asananda, N. C. (2017). Hubungan antara problematic internet use dan loneliness pada mahasiswa, *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi UI.
- Bolger, N., & Zuckerman, A. (1995). A Framework for studying personality in the stress process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(5), 890-902.
- Buckner, J. E., Castille, C. M., & Sheets, T. L. (2012). The five factor model of personality and employees' excessive use of technology. *Computers in Human Behavior*, 28, 1947-1953.
- Calvete, E., Gamez-Guadix, M., & Cortazar, N. (2017). Mindfulness facets and problematic internet use: A six-month longitudinal study. *Addictive Behaviors*, 72, 57-63.
- Caplan, S. E. (2002). Problematic internet use and psychosocial well-being: development of a theory-based cognitive-behavioral measurement instrument. *Computers in Human Behavior*, 18, 553-575.
- Caplan, S. E. (2010). Theory and measurement of generalized problematic internet use: A two-step approach. *Computers in Human Behavior*, 26, 1089-1097.
- Carver, C. S. (1997). You want to measure coping but your protocol's too long: Consider the brief cope. *International Journal of Behavioral Medicine*, 4(1), 92-100.
- Carver, C. S., Weintraub, J. K., & Scheier, M. F. (1989). Assessing coping strategies: A theoretically based approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56(2), 267-283.
- Ceyhan, A. A., & Ceyhan, E. (2008). Loneliness, depression, and computer self-efficacy as predictors of problematic internet use. *CyberPsychology and Behavior*, 11(6), 699-701.

- Cozby, P. C., & Bates, S. C (2015). *Methods in Behavioral Research 11th ed.* New York: McGraw-Hill Education.
- Dardas, L. A., & Ahmad, M. M. (2013). Coping strategies as mediators and moderators between stress and quality of life among parents of children with autistic disorder. *Stress Health, 31*, 5-12.
- Davis, R. A. (2001). A cognitive-behavioral model of pathological internet use. *Computers in Human Behavior, 17*, 187-195.
- Deatherage, S., Servaty-Seib, H. L., & Aksoz, I. (2014). Stress, coping, and internet use of college students. *Journal of American College Health, 62*(1), 40-46.
- Durak, M., & Senol-Durak, E. (2014). Which personality traits are associated with cognitions related to problematic internet use. *Asian Journal of Social Psychology, 17*, 206-218.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. (2013). *Theories of Personality 8th ed.* New York: McGraw-Hill.
- Folkman, S., Lazarus, R. S., Dunkel-Schetter, C., DeLongis, A., & Gruen, R. J. (1986). Dynamics of a stressful encounter: Cognitive appraisal, coping, and encounter outcomes. *Journal of Personality and Social Psychology, 50*(5), 992-1003.
- Frangos, C. C., Frangos, C. C., & Sotiropoulos, I. (2011). Problematic internet use among greek university students: An ordinal logistic regression with risk factors' negative psychological belief, pornographic sites and online games. *Cyberpsychology, Behavior and Social Networking*.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2011). *Research Methods for the Behavioral Sciences 4th ed.* United States: Wadsworth, Cengage Learning.
- Haddadain, F., Abedin, A., & Monirpoor, N. (2010). Appraisal of personality, family structure and gender in predicting problematic use of internet. *Procedia Social and Behavioral Sciences, 5*, 850-854.
- Hayes, A. F. (2013). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based approach.* New York: The Guilford Press.
- Hetzel-Riggin, M. D., & Pritchard, J. R. (2011). Predicting problematic internet use in men and women: The contributions of psychological distress, coping style, and body esteem. *Cyberpsychology, Behavior and Social Networking, 14*(9), 519-525.
- John, O. (1990). The 'big five' factor taxonomy: Dimensions of personality in the natural language and questionnaires. In L. A. Pervin (Ed.), *Handbook of Personality: Theory and Research* (pp. 66-100). New York: Guilford Press.
- Kaiseler, M., Polman, R. C. J., & Nicholls, A. R. (2012). Effects of the big five personality dimensions on appraisal coping and coping effectiveness in sport. *European Journal of Sport Science, 12*(1), 62-72.
- Kim, H., & Davis, K. E. (2009). Toward a comprehensive theory of problematic internet use: Evaluating the role of self-esteem, anxiety, flow, and the self-rated importance of internet activities. *Computers in Human Behavior, 25*, 490-500.

- Kumar, R. (2011). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*. London: SAGE Publications.
- Laconi, S., Vigouroux, M., Lafuente, C., & Chabrol, H. (2017). Problematic internet use, psychopathology, personality, defense and coping. *Computers in Human Behavior, 73*, 47-54.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress Appraisal and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Li, H., Wang, J., & Wang, L. (2009). A survey on the generalized problematic internet use in Chinese college students and its relations to stressful life events and coping style. *International Journal Mental Health Addiction, 7*, 333-346.
- Mark, G., & Ganzach, Y. (2014). Personality and internet usage: A large-scale representative study of young adults. *Computers in Human Behavior, 36*, 274-281.
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2003). *Personality in Adulthood 2thed, A Five-Factor Theory Perspective*. London: The Guilford Press.
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (1986). Personality, coping and coping effectiveness in an adult sample. *Journal of Personality, 54*, 385-405.
- Mei, S., Yau, Y. H. C., Chai, J., Guo, J., & Potenza, M. N. (2016). Problematic internet use, well-being, self-esteem and self-control: Data from a high-school survey in China. *Addictive Behavior, 61*, 74-79.
- Odaci, H., & Celik, C. B. (2013). Who are problematic internet users? An investigation of the correlations between problematic internet use and shyness, loneliness, narcissism, aggression and self-perception. *Computer in Human Behavior, 29*, 2382-2387.
- Ozturk, E., & Ozmen, S. K. (2016). The relationship of self-perception, personality and high school type with the level of problematic internet use in adolescents. *Computers in Human Behavior, 65*, 501-507.
- Putra, Y. M. P. (2018). Manfaatkan perkembangan informasi dengan bijak. *Republika*. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/18/01/11/p2e4o3284-manfaatkan-perkembangan-informasi-dengan-bijak>.
- Ratmono, U. T. (2018). Menjaga anak dari pengaruh buruk. *AntaraNews*. Retrived from: <https://www.antaraneews.com/berita/685694/artikel-menjaga-anak-dari-pengaruh-buruk-internet>.
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi bahasa dan budaya inventory big five. *Jurnal Psikologi, 39*(2), 189-207.
- Senol-Durak, E., & Durak, M. (2016). Cognitions about problematic internet use: The importance of negative cognitive stress appraisals and maladaptive coping strategies. *Current Psychology*, DOI:10.1007/s12144-016-9424-4.
- Skinner, E. A., Edge, K., Altman, J., & Sherwood. (2003). Searching for the structure of coping: A review and critique of category systems for classifying ways of coping. *Psychological Bulletin, 129*(2), 216-269. DOI: 10.1037/0033-2909.129.2.216.
- Spada, M. M. (2014). An overview of Problematic Internet Use. *Addictive Behaviors, 39*, 3-6.

- Stead, H., & Bibby, P. A. (2017). Personality, fear of missing out and problematic internet use and their relationship to subjective well-being. *Computer in Human Behavior, 76*, 534-540.
- Sugiharto, B. A. (2016). Pengguna Internet di Indonesia didominasi anak muda. *CNNIndonesia*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161024161722-185-167570/pengguna-internet-di-indonesia-didominasi-anak-muda>.
- Suldo, S. M., Minch, D. R., & Hearon, B. V. (2015). Adolescent life satisfaction and personality characteristics: Investigating relationships using a five factor model. *Journal Happiness Study, 16*, 965-983.
- Widianto, V. (2015). Hubungan antara optimism dan strategi coping pada mahasiswa Universitas Indonesia. *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Yudhianto. (2017). 132 Juta pengguna internet Indonesia, 40% pengguna medsos. *Detikinet*. Diakses dari <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3659956/132-juta-pengguna-internet-indonesia-40-pengguna-medsos>.
- Zhou, Y., Li, D., Li, X., Wang, Y., & Zhou, L. (2017). Big five personality and adolescent internet addiction: The mediating role of coping style. *Addictive behaviors, 64*, 42-48.
- World internet usage and population statistics. (2017). *Internet World Stats*. Diakses dari <http://www.internetworldstats.com/stats.htm>